

Hubungan Usia dan Jenis Kelamin dengan Kematangan Sosial pada Anak Tunagrahita di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi

Alieska Fitria Dewi, Budiman, Dadi S Argadireja

Prodi Pendidikan Dokter, Fakultas Kedokteran, Universitas Islam Bandung, Indonesia

Email: alieska.alieska@gmail.com, budiman.ikm.fkunisba@gmail.com, dargadiredja@gmail.com

ABSTRACT: Social maturity is one aspect of child development. One of the factors that influence social maturity is age and gender. The mentally retarded children have obstacle in adaptive behavior that affect individual social maturity. This research design is quantitative with observational descriptive design with survey method. The purpose of this study was to determine the relationship between age and sex on social maturity in mentally retarded children at SLBN-A Citeureup Cimahi City. The sample used in this study were mentally retarded children who attend SLBN-A Citeureup Cimahi City with a total of 30 respondents. The measuring instrument in this study uses the Vineland social maturity scale. The results from Fisher exact test on variable gender to social maturity obtained $p=1,00$ and on variable age to social maturity obtained p value=0,565. Means there is no relationship between gender and age on social maturity. This may be caused by their low intelligence level.

Keywords: Mental retardation, social maturity

ABSTRAK: Kematangan sosial merupakan salah satu aspek perkembangan pada seorang anak. Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan sosial adalah usia dan jenis kelamin. Pada anak tunagrahita memiliki kendala dalam sikap adaptif yang mempengaruhi kematangan sosial individu. Rancangan penelitian ini merupakan kuantitatif dengan desain deskriptif observasional dengan metode survey. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi. Sampel pada penelitian ini adalah penyandang tunagrahita yang bersekolah di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi dengan jumlah responden sebanyak 30 orang. Alat ukur pada penelitian ini menggunakan kuesioner skala kematangan sosial Vineland. Hasil penelitian dari uji Fisher exact pada variabel jenis kelamin terhadap kematangan sosial didapatkan nilai $p=1,00$ dan pada variabel usia terhadap kematangan sosial didapatkan nilai $p=0,565$. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara jenis kelamin dan usia terhadap kematangan sosial. Hal ini mungkin disebabkan karena anak tunagrahita memiliki hambatan pada tingkat intelegensinya yang rendah.

Kata kunci: Anak tunagrahita, kematangan sosial

1 PENDAHULUAN

Anak tunagrahita adalah istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Tunagrahita merupakan asal kata dari tuna yang berarti 'merugi' dan grahita yang berarti 'pikiran'. Anak tunagrahita atau yang disebut juga dengan retardasi mental adalah fungsi intelektual umum secara bermakna di bawah normal, disertai adanya keterbatasan pada 2 fungsi adaptif atau lebih, yaitu komunikasi, menolong diri sendiri, keterampilan sosial, mengarahkan diri, keterampilan akademik, bekerja, menggunakan waktu luang, kesehatan dan

keamanan; keterbatasan ini timbul sebelum usia 18 tahun.

Menurut penelitian WHO tahun 2011, tercatat sebanyak 15% dari penduduk dunia mengalami gangguan mental dan fisik. Menurut data statistik pendidikan luar biasa Kemendikbud tahun 2019, jenis ketunaan yang paling tinggi adalah tunagrahita dengan jumlah 73.407 anak. Di propinsi Jawa Barat sendiri terdapat 5.155 anak tunagrahita yang terdaftar di SLB negeri dan 10.879 anak tunagrahita yang terdaftar di SLB swasta.

Kondisi kecerdasan dibawah normal menyebabkan adanya kendala pada perilaku adaptif sosial. Perilaku adaptif sosial adalah kemampuan

seseorang untuk mandiri, menyesuaikan diri, dan mempunyai tanggung jawab sosial yang sesuai dengan kelompok umur dan budayanya. Pada anak tunagrahita gangguan perilaku adaptif yang paling menonjol adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Biasanya tingkah lakunya kekanak-kanakan, tidak sesuai dengan umurnya.

Anak tunagrahita memiliki keterbatasan sosialisasi dikarenakan tingkat intelegensinya yang rendah, sehingga cukup sulit untuk mempelajari keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Rendahnya tingkat kematangan emosi dan kesulitan untuk memahami aturan atau norma yang ada di lingkungannya menyebabkan penyimpangan perilaku bagi penyandang retardasi mental dan mengganggu perkembangannya. Perkembangan sosial merupakan hasil proses belajar menuju kematangan sosial menjadi individu yang mampu menyelesaikan tugas-tugas perkembangan.

Hal ini menunjukkan bahwa penyandang tunagrahita memiliki hambatan pada perkembangan sosialnya. Jika perkembangan sosialnya terhambat maka kematangan sosialnya pun terhambat. Karena pada umumnya pertumbuhan dan perkembangan itu bersifat selaras dan pada tahap-tahap tertentu akan menghasilkan kematangan.

Individu yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik akan mengalami ketidakbahagiaan dan terbiasa untuk tidak menyukai dirinya sendiri. Akibatnya kemudian berkembang menjadi individu yang egosentris, introvert, tidak sosial, atau bahkan anti sosial yang keberhasilan dan kebahagiaan masa dewasanya terganggu.

Berdasarkan hal ini, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan jenis kelamin dan usia dengan kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLBN-A Citeureup kota Cimahi.

2 METODE

Rancangan penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain deskriptif observasional dengan metode survey. Pengambilan data menggunakan kuesioner kematangan sosial Vineland kepada siswa/orangtua siswa tunagrahita di SLBN-A Citeureup Cimahi. Subjek penelitian ini terdiri dari siswa SD dan SMP tunagrahita di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi sebanyak 30 orang dengan teknik

pengambilan sampel menggunakan teknik total sampling. Data yang diambil yang memenuhi kriteria inklusi meliputi usia siswa tidak lebih dari 15 tahun, masih berstatus siswa tunagrahita di SLBN-A Citeureup dan orangtua/siswa menyetujui untuk melakukan penelitian. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji statistik Fisher's exact. Penelitian ini dilaksanakan selama periode Maret hingga Juni 2018.

3 HASIL

Karakteristik penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian

Karakteristik	Jumlah
	n=30
Jenis Kelamin	
Perempuan	14
Laki-laki	16
Usia	
6-12 tahun	25
13-15 tahun	5

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki dan sebagian besar pada kategori usia 6-12 tahun.

Tabel 2. Tingkat Kematangan Sosial

Kematangan sosial	Jumlah
	n=30
Rendah	7
Sedang	11
Tinggi	12

Berdasarkan tabel 2, kategori kematangan sosial paling banyak pada kategori tinggi dengan jumlah sebanyak 12 orang. Hasil paling banyak kedua pada kategori sedang dengan jumlah sebanyak 11 orang. Dan hasil yang paling sedikit jumlahnya pada kategori kematangan sosial rendah yaitu sebanyak 7 orang.

Tabel 3. Hubungan Jenis Kelamin Terhadap Kematangan Sosial

Jenis kelamin	Kematangan sosial		Total	P value
	Rendah	Sedang-tinggi		
Perempuan	3	11	14	1,00
Laki-laki	4	12	16	

*) uji fisher exact

Tabel 3 menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan kematangan sosial pada anak tunagrahita ($p=1,00$).

Tabel 4. Hubungan Usia Terhadap Kematangan Sosial

Usia	Kematangan sosial		Total	P value
	Rendah	Sedang-tinggi		
6-12 tahun	5	20	25	0,565
13-15 tahun	2	3	5	

*) uji fisher exact

Tabel 4 menjelaskan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan kematangan sosial pada anak tunagrahita ($p=0,565$).

4 PEMBAHASAN

Pada penelitian ini responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki. Perhitungan ini sesuai dengan prevalensi anak retardasi mental berdasarkan jenis kelamin. Dimana retardasi mental mengenai 30-50% lebih banyak laki-laki dibandingkan dengan perempuan.⁶ Hal ini juga dijelaskan dalam penelitian Siagian tahun 2011, dengan jumlah responden sebanyak 30 anak retardasi mental, 27 anak berjenis kelamin laki-laki dan 9 anak berjenis kelamin perempuan menunjukkan perbandingan 7:3.

Teori Soetjiningsih dan Ranuh menjelaskan bahwa kelainan pada kromosom X cukup sering menimbulkan retardasi mental salah satunya adalah Fragile X Syndrome. Fragile X Syndrome merupakan penyebab kedua tersering retardasi mental setelah Down Syndrome. Kelainan

kromosom terjadi pada lokasi Xq27.3.

Insiden tertinggi retardasi mental adalah masa-masa anak sekolah dengan puncak usia 6 sampai dengan 17 tahun. Hal ini sesuai dengan hasil dari perhitungan sampel dengan jumlah terbanyak pada kategori usia 6-12 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Raysa Ramayumi pada tahun 2014 di SLB Kota Bukittinggi, dimana usia penderita retardasi mental terbanyak di sekolah pada kelompok usia 10-13 tahun.

Hal ini disebabkan pada masa awal perkembangan, hampir tidak ada perbedaan antara anak-anak tunagrahita dengan anak-anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Akan tetapi semakin lama pola perkembangan antara anak tunagrahita dengan anak normal akan semakin terlihat jelas.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Alifa Luthfia pada tahun 2015 bahwa kematangan sosial pada anak tunagrahita terutama pada penderita Down Syndrome sangat rendah. Penyandang tunagrahita memiliki kematangan sosial yang rendah dibandingkan dengan individu normal lainnya. Normal yang dimaksud adalah normal dari segi fisik, mental dan tingkat intelektualnya. Individu normal mampu menyesuaikan diri mengikuti perkembangan sosial yang secara langsung maupun tidak langsung diajarkan kepada mereka. Berbeda halnya dengan penyandang tunagrahita yang memiliki keterbatasan intelektual dan sikap adaptif terhadap lingkungan sekitarnya.

Kematangan sosial yang rendah pada anak tunagrahita menggambarkan bahwa anak tunagrahita tidak mampu melakukan tugas perkembangan sesuai dengan usia kronologisnya. Anak tunagrahita mengalami keterbatasan dalam melakukan aktivitas sehari-hari, kemampuan intelektual dan penyesuaian diri. Salah satu ciri yang menonjol pada anak tunagrahita adalah kesulitan menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitarnya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita mengalami hambatan pada tumbuh kembangnya terutama pada aspek sosial.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap kematangan sosial. Hasil tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Utami Pratiwi pada tahun 2011. Hal ini diakibatkan karena tingkat intelegitas anak tunagrahita yang rendah.

Intelegensi merupakan fungsi yang kompleks yang dapat diartikan sebagai kemampuan untuk

mempelajari informasi dan keterampilan-keterampilan menyesuaikan diri dengan masalah-masalah dan situasi kehidupan baru, belajar dari pengalaman masa lalu, berpikir abstrak, kreatif, dapat menilai secara kritis, menghindari kesalahan-kesalahan, mengatasi kesulitan-kesulitan, dan kemampuan untuk merencanakan masa depan.10 Hal tersebut yang membuat anak tunagrahita sulit untuk mengurus diri sendiri dalam masyarakat sehingga ketergantungan terhadap orang tua sangat besar, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial dengan bijaksana sehingga harus selalu dibimbing dan diawasi, penalaran yang buruk dan kesulitan untuk memecahkan suatu masalah, lambat dalam mempelajari sesuatu yang penting.

Karena kemampuannya terbatas, anak tunagrahita kurang mampu mempertimbangkan sesuatu, mana yang baik ataupun yang buruk. Mereka juga mudah dipengaruhi dan cenderung melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Karena keterbatasannya tersebut anak tunagrahita tidak dapat mengembangkan kematangan sosialnya.

Konflik Kepentingan

Pada penelitian ini tidak ada konflik kepentingan.

Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, yaitu artikel yang meneliti hubungan antara usia dan jenis kelamin terhadap kematangan sosial sangat minim, subjek penelitian berjumlah sedikit dan dalam proses pengambilan data informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini terjadi karena ada perbedaan pemahaman tiap responden juga faktor kejujuran dalam pengisian respondennya.

5 KESIMPULAN

Tidak terdapat hubungan antara usia dan jenis kelamin dengan kematangan sosial pada anak tunagrahita di SLBN-A Citeureup Kota Cimahi.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti sampaikan kepada Pimpinan Fakultas Kedokteran Universitas Islam Bandung, dan kepada SLBN-A Citeureup Kota Cimahi yang membantu selama penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Soetjiningsih, Gde Ranuh IN. Tumbuh Kembang Anak. Edisi 2. Joko Suyono Y, editor.

Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC; 2017. 675 p.

Shakespeare T, Officer A. World report on disability. *Disabil Rehabil.* 2011;33(17–18):1491.

Kemendikbud. Indonesian Statistic Special School 2018/2019. 2019;171. Available from: <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>

Dra. Desmita MS. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. PT Remaja Rosdakarya; 2017. 314 p.

Afifah TN, Profesi MP, Surakarta UM, Purwandari E, Psikologi F, Surakarta UM, et al. KEMATANGAN EMOSI , DUKUNGAN SOSIAL , DAN PENYESUAIAN SOSIAL BINA DAKSA. :55–62.

Chelly J, Khelfaoui M, Francis F, Chérif B, Bienvenu T. Genetics and pathophysiology of mental retardation. *Eur J Hum Genet* [Internet]. 2006;14:701–13. Available from: www.nature.com/ejhg

Ramayumi R, Nurdin AE, Nurhajjah S. KARAKTERISTIK PENDERITA RETARDASI MENTAL. 2014;37:181–6.

Yumna AL. No Title. Universitas Sebelas Maret; 2015.

Pratiwi U, Lusmilasari L, Hartini S. Hubungan antara kematangan sosial dengan kemandirian pemenuhan aktivitas dasar penyandang retardasi mental. *J Ilmu Keperawatan* [Internet]. 2011;3. Available from: <https://journal.ugm.ac.id/jik/article/view/10310/7793>

Somantri S. Psikologi Anak Luar Biasa. Bandung: Refika Aditama; 2012. 216 p.